

**PENGGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *SELF
MANAGEMENT* DALAM MENURUNKAN PERILAKU KENAKALAN
REMAJA DI MAN 1 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023**

(Skripsi)

Oleh

ANDITA RESTIANI

NPM 1913052032



FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

ABSTRAK

PENGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *SELF MANAGEMENT* DALAM MENURUNKAN PERILAKU KENAKALAN REMAJA DI MAN 1 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023.

Oleh:

ANDITA RESTIANI

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan mengenai perilaku kenakalan remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok teknik *self management* dapat menurunkan perilaku kenakalan remaja di MAN 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Pre Eksperiment* dengan menggunakan teknik *One Group Pretest and Posttest*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 30 orang siswa kelas XI Bahasa dan diperoleh subjek sebanyak 12 siswa yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria siswa yang memiliki perilaku kenakalan remaja yang rendah, sedang dan tinggi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan skala perilaku kenakalan remaja. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada siswa kelas XI di MAN 1 Bandar Lampung, maka dapat dilihat berdasarkan kaidah keputusan dengan menggunakan perhitungan uji Wilcoxon yaitu diperoleh hasil signifikansi $p = 0,002$; $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan itu dapat diambil kesimpulan penerapan layanan bimbingan kelompok dapat menurunkan perilaku kenakalan remaja di MAN 1 Bandar Lampung.

Kata kunci: bimbingan kelompok, self management, kenakalan remaja.

ABSTRACT

THE USE OF SELF MANAGEMENT TECHNICAL GROUP GUIDANCE SERVICES IN ADDRESSING YOUTH DETERMINED BEHAVIOR AT MAN 1 BANDAR LAMPUNG IN THE ACADEMIC YEAR OF 2022/2023.

By:

ANDITA RESTIANI

This research is motivated by problems regarding juvenile delinquency behavior. The purpose of this study was to find out whether self-management technique group guidance services can overcome juvenile delinquency behavior at MAN 1 Bandar Lampung in the 2022/2023 Academic Year. The method used in this study is the Pre Experiment method using the One Group Pretest and Posttest technique. The population in this study amounted to 30 students of class XI Language and obtained as many as 12 students as subjects who were taken using a purposive sampling technique with the criteria of students having low, medium and high juvenile delinquency behavior. The data collection technique in this study was to use a juvenile delinquency behavior scale. Based on the results of the analysis of the data obtained from conducting research on class XI students at MAN 1 Bandar Lampung, it can be seen that based on the decision rule using the Wilcoxon test calculation, namely the results of significance $p = 0.002$; $p < 0.05$ then H_0 is rejected and H_a is accepted. With that it can be concluded that the application of group guidance services can reduce juvenile delinquency behavior at MAN 1 Bandar Lampung.

Keywords: guidance services, self management, juvenile delinquency

**PENGGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *SELF
MANAGEMENT* DALAM MENURUNKAN PERILAKU KENAKALAN
REMAJA DI MAN 1 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023.**

Oleh

ANDITA RESTIANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Ilmu Pendidikan

Program Studi Bimbingan Konseling



FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

Judul Skripsi

**: PENGGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK TEKNIK SELF MANAGEMENT
DALAM MENURUNKAN PERILAKU
KENAKALAN REMAJA DI MAN 1 BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023.**

Nama Mahasiswa

: **Andita Restiani**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **1913052032**

Program Studi

: **Bimbingan dan Konseling**

Jurusan

: **Ilmu Pendidikan**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M. Si.

Sinta Mayasari, S. Psi., M. Psi., Psi.

NIP 197412202009121002

NIP 198005012008122002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M. Si.

NIP 197412202009121002

MENGESAHKAN

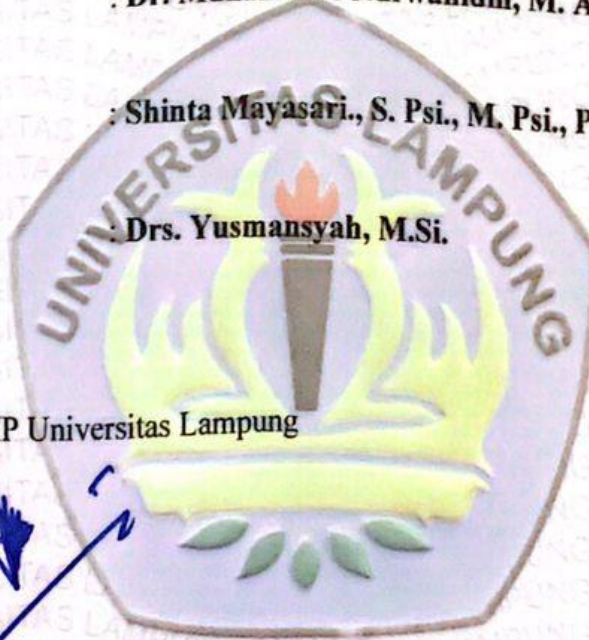
1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M. Si.

Sekretaris : Shinta Mayasari., S. Psi., M. Psi., Psi.

Penguji : Drs. Yusmansyah, M.Si.

Handwritten signatures and notes in blue ink, including the name "Muhammad Nurwahidin" and a date "12".



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Agustus 2023

SURAT PERNYATAAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andita Restiani
NPM : 1913052032
Prodi/ Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebut di dalam daftar pustaka

Apabila ternyata kelak di kemudian hari terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggungjawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, September 2023

Yang membuat pernyataan,



NPM. 1913052032

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung tanggal 22 Juni 2001. Penulis merupakan putri ke dua dari dua bersaudara yang merupakan anak kembar dari pasangan bapak (alm) Reza Fahlefi dan ibu Sri Yulianti.

Penulis menempuh pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah (MIN) 1 Bandar Lampung dan lulus tahun 2013, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Bandar Lampung dan lulus tahun 2016, serta Madrasah Aliyah (MAN) 1 Bandar Lampung dan lulus tahun 2019.

Pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP). Selanjutnya pada tahun 2022 melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) dan Program Pengenalan Lapangan (PPL) di SMK Tri Karya Utama Teluk Betung Timur Bandar Lampung. Kedua kegiatan tersebut dilaksanakan di kelurahan Perwata, kecamatan Teluk Betung Timur, Bandar Lampung.

MOTTO

Through patience, great things are accomplished.

-Imam Ali (AS)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahilahi' Robbil'alamiin..

Teriring puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang telah diberikan, serta kekuatan, kelancaran dan kesbaran dalam mengerjakan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati ku persembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orang tua ku tercinta,

Ayahanda ku tercinta (Alm) Reza Fahlefi dan Ibu Sri Yulianti

Yang selalu memberikan doa serta motivasi semangat dan kasih sayangnya serta telah menjadi pendengar yang baik.

Terimakasih untuk tidak menyerah dalam memperjuangkan kesuksesanku.

Serta untuk kembaranku tercinta,

Ananda Restiana

Yang senantiasa membantu dan mendoakan serta memberi semangat setiap waktu untuk keberhasilanku.

Almamaterku tercinta

Universitas Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak sedikit hambatan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Self management* Dalam Menurunkan Perilaku Kenakalan Remaja Di MAN 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023” ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Sunyono, M.Si selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung. Dan selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, saran dan masukan serta mengarahkan dengan kesabaran demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi, selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung.
5. Ibu Shinta Mayasari, S.Psi.,M.Psi.,Psi. selaku Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan dan motivasi demi terselesaikannya skripsi ini.

6. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si selaku dosen pembahas yang telah membimbing dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA, terima kasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah bapak dan ibu berikan selama perkuliahan.
8. Bapak H. Lukman Hakim, S.Pd., M.M. sebagai kepala MAN 1 Bandar Lampung yang telah berkenan memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Kepada bapak fajri dan ibu Yuli selaku guru BK di MAN 1 Bandar Lampung yang telah membantu dan mengizinkan untuk melakukan penelitian di Man 1 Bandar Lampung.
10. Kepada ibuku tercinta yang telah mencurahkan seluruh waktu dan tenaganya serta yang selalu mengingatkan bahwa setiap apa yang kita lakukan kita harus selalu melibatkan Allah SWT dalam setiap urusan kita
11. Kakek dan Nenek ku, Mudjiono dan Hartini. Terima kasih atas segala dukungan dan doa selama ini.
12. Kembaran tersayang Ananda Restiana yang selalu membantu dan mendengarkan keluh kesah setiap harinya dan tidak lupa memberi semangat dalam proses pengerjaan skripsi ini.
13. Kepada Om dan Tante ku, Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. dan Dra. Pebriana, M.Pd. yang telah membantu dan memberi semangat dalam proses pengerjaan skripsi ini.
14. Sahabatku Ariza, Meria, Fitya, Emje, dan Lintang. Terima kasih selalu memberikan dorongan serta motivasi dan selalu mendoakanku yang terbaik, terimakasih karena kalian adalah salah satu alasanku untuk secepatnya menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman Seperjuanganku, Valen, Miranda, Mauly, Sabrina, Tata, Zatti, Dita serta teman-teman BK'19 lainnya. Terimakasih atas canda tawa, suka duka yang

telah diberikan. Terima Kasih telah menjadi teman seperjuangan yang baik dimasa-masa kuliahku. Semoga kelak kita semua bisa menjadi orang sukses.

16. Kakak Tingkat dan Adik tingkat Bimbingan dan Konseling yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih banyak sudah menyemangati dalam proses pembuatan skripsi ini.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, anak dan keturunan penulis kelak.

Bandar Lampung, September 2023

Penulis

Andita Restiani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.6.1 Manfaat Teoritis	6
1.6.2 Manfaat Praktis	6
1.7 Ruang Lingkup	7
1.8 Kerangka Pikir	7
1.9 Hipotesis Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok	9
2.1.1 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok	10
2.1.2 Manfaat Bimbingan Kelompok	11
2.1.3 Asas-Asas Bimbingan Kelompok	12
2.1.4 Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok	13
2.1.5 Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok	14
2.2 Perilaku Kenakalan Remaja	15
2.2.1 Penertian Remaja	15
2.2.2 Pengertian Kenakalan Remaja	17
2.2.3 Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja	19
2.2.4 Faktor-faktor Kenakalan Remaja	21
2.2.5 Aspek-aspek Kenakalan Remaja	21
2.3 Pengertian <i>Self Management</i>	23
2.3.1 Konsep Dasar <i>Self Management</i>	24
2.3.2 Tujuan <i>Self Management</i>	24
2.3.3 Teknik <i>Self Management</i>	26
2.3.4 Tahap-tahap <i>Self Management</i>	27

2.4 Penelitian yang Relevan	29
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	34
3.2 Rancangan Kegiatan	34
3.3 Variabel Penelitian	35
3.4 Subjek Penelitian	35
3.5 Definisi Operasional	36
3.5.1 Layanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Self Management</i>	36
3.5.2 Kenakalan Remaja	36
3.6 Metode Pengumpulan Data	36
3.6.1 Angket/ Kuesioner	36
3.7 Uji Validitas dan Reabilitas	40
3.7.1 Uji Validitas	40
3.7.2 Uji Reabilitas	42
3.8 Prosedur Penelitian	43
3.9 Teknik Analisis Data	44
3.9.1 Uji Normalitas	44
3.9.2 Uji <i>Wilcoxon Matched Pairs Test</i>	42
IV. PEMBAHASAN DAN HASIL	
4.1 Hasil Penelitian	48
4.1.1 Hasil Uji Hipotesis	48
4.2 Deskripsi Penelitian	49
4.2.1 Data Pretest	49
4.2.2 Pelaksanaan Penelitian	50
4.2.3 Data Posttest	58
4.2.4 Data Score Pretest dan Posttest	59
4.3 Pembahasan	68
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Skala Intrumen	37
Tabel 3.2 Kisi-kisi Skala Perilaku Kenakalan Remaja	38
Tabel 3.3 Kriteria Perilaku Kenakalan Remaja.....	39
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Item Angket Skala Perilaku Kenakalan Remaja	41
Tabel 3.5 Uji Reliabilitas	43
Tabel 3.6 Hasil Uji Normalitas	45
Tabel 3.7 Uji <i>Wilcoxon</i>	46
Tabel 4.1 Hasil Uji <i>Wilcoxon</i>	48
Tabel 4.2 Kreteria Perilaku Kenakalan Remaja.....	49
Tabel 4.3 Jadwal Pelaksanaan Layanan	50
Tabel 4.4 Kondisi Perilaku Kenakalan Remaja Setelah Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok	58
Tabel 4.5 Hasil Skor Pretest dan Posttest Siswa	59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	8
Gambar 4.1 Diagram Batang Penurunan Perilaku Kenakalan Remaja.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 RPL	82
Lampiran 2 Angket Peserta Didik	109
Lampiran 3 Uji Validitas	112
Lampiran 4 Uji Reabilitas	115
Lampiran 5 Npar Test Uji Normalitas	116
Lampiran 6 Uji <i>Wilcoxon</i>	116
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian	117
Lampiran 8 Surat Balasan Penelitian	118
Lampiran 9 Surat Balasan Adopsi Instrumen	119
Lampiran 10 Surat Izin Adopsi Instrumen	120
Lampiran 11 Dokumentasi	121

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja disebut juga masa transisi dimana seseorang beranjak dewasa dari masa anak-anak menjadi masa remaja. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu mampu mengembangkan keterampilan intelektual sehingga menjadi aset masa depan suatu bangsa yang disiapkan sebagai kekuatan bangsa Indonesia (dalam Aini, 2017). Pada masa remaja terjadi perubahan pada fisik, kognitif, kepribadian dan sosial. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan konflik dan perkembangan emosi yang cenderung lebih tinggi, hal ini disebabkan karena tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Ketidakstabilan emosi pada remaja juga dapat dipengaruhi dengan keadaan hormon.

Masa remaja yang juga masa peralihan dari masa anak-anak dan mulai masuk kedalam fase remaja yang di dalamnya akan terjadi perubahan-perubahan yang membuat mereka ingin mencoba hal-hal baru dan membuat diri mereka menjadi lebih berani dalam mengambil resiko pada hidupnya. Remaja yang memiliki perilaku yang baik serta tumbuh kembang yang baik pula akan lebih mudah dalam keputusan. Banyak faktor-faktor yang dapat membuat remaja mencoba hal-hal yang akan membuat rasa penasaran dalam dirinya sehingga membuat remaja mulai mencoba hal-hal baru yang belum pernah mereka temui sehingga diri remaja menjadi tidak terkendali.

Para remaja yang saat ini menduduki bangku sekolah menengah, harus menjunjung tinggi nilai norma yang berlaku di masyarakat. Seorang remaja harus bisa berperilaku baik dan sopan kepada guru, orang tua bahkan

masyarakat sekitar. Remaja yang baik dan taat akan peraturan yang berlaku baik disekolah atau dimasyarakat, memiliki perilaku yang cenderung positif contohnya seperti tidak merokok, menghormati sesama.

Kenyataannya selama proses menuju pendewasaan, tidak semua anak dan remaja dapat melaluinya dengan baik. Banyak dari mereka yang gagal dalam menyelesaikan tugas perkembangannya sehingga mereka gagal dalam mencapai kompetensi yang diharapkan, bahkan dapat terjadi penyimpangan perilaku (dalam Anjaswarni, 2019). Penyimpangan-penyimpangan ini biasa dikenal dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan suatu persoalan yang tidak dapat dianggap remeh dikarenakan dapat merusak anak bangsa dan juga diri mereka sendiri. Kebanyakan dari remaja sering melakukan kenakalan seperti membolos, berkelahi, tidak mengikuti peraturan yang ada dan lain sebagainya.

Di Indonesia, data perilaku kenakalan remaja menurut Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengeluarkan catatan tentang situasi dan kondisi perlindungan anak Indonesia tahun 2022 dari berbagai provinsi. Berdasarkan data yang dikeluarkan KPAI tahun 2022, data anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis sebanyak 502 kasus.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan fisik dan/atau psikis kepada anak diantaranya adalah adanya pengaruh negatif teknologi dan informasi, permisifitas lingkungan sosial-budaya, lemahnya kualitas pengasuhan, kemiskinan keluarga, tingginya angka pengangguran, hingga kondisi perumahan atau tempat tinggal yang tidak ramah anak. Selain itu, anak yang berhadapan dengan hukum sebanyak 184 kasus. Anak korban *pornografi* dan *cyber crime* sebanyak 87 kasus. Anak dalam situasi darurat sebanyak 85 kasus serta anak dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual sebanyak 85 kasus. Dan terakhir terdapat kasus-kasus pelanggaran hak anak lainnya, sebanyak 95 kasus. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja meningkat disetiap tahunnya dengan berbagai macam kasus dan faktor yang mempengaruhi.

Seperti yang kita ketahui dari data diatas, teknologi juga berpengaruh besar bagi remaja dalam bertumbuh kembang. Adapula remaja yang sudah pandai menggunakan internet dan dapat mengakses hal apapun yang ingin mereka lihat di internet. Hal tersebut memiliki dampak positif dan negatif bagi remaja. Dampak positif seperti remaja dapat mengakses hal-hal baru dan mencari sumber ilmu dalam hal belajar melalui internet, tetapi untuk hal negatif nya, remaja bahkan dapat mengakses video-video porno secara bebas melalui internet bahkan remaja zaman sekarang sudah dapat mencari jodoh melalui internet. Hal tersebut membuat remaja cenderung melakukan kenakalan remaja jika tidak menggunakan teknologi dengan semestinya.

Dalam hal globalisasi seperti masuknya kebudayaan-kebudayaan barat ke indonesia melalui internet sehingga mempengaruhi remaja seperti dalam hal gaya berpakaian, cara berbicara dan lain sebagainya.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK di MAN 1 Bandar Lampung, terdapat banyak kenakalan remaja seperti merokok di dalam lingkungan sekolah, mengganggu teman yang sedang belajar, perkelahian, membolos jam pelajaran dan lain sebagainya. Terdapat dua faktor pendukung terjadinya perilaku kenakalan remaja diantaranya adanya faktor internal yang di dalam nya mencakup adanya krisis identitas dalam diri remaja, lalu adanya kontrol diri yang lemah yang membuat dirinya melakukan perilaku kenakalan remaja. Selanjutnya ada faktor eksternal yang di dalamnya mencakup lingkungan keluarga yang tidak lengkap, lalu adanya faktor ekonomi keluarga yang tidak stabil dan juga faktor lingkungan pendidikan dan juga tempat tinggal, dan yang terakhir yaitu faktor teman sebaya (dalam Karlina 2020).

Kenakalan remaja juga kerap terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman terkait kontrol perilaku yang baik sehingga terjadinya kenakalan remaja. Hal tersebut membuktikan bahwa perlu adanya pemahaman mengenai kontrol perilaku yang bertujuan agar remaja paham bagaimana cara mengontrol perilakunya agar tidak terjadi penyimpangan. Dengan menggunakan teknik teknik *self management* atau kontrol perilaku ini dapat membuat siswa terhindar dari perilaku kenakalan remaja. Teknik *self management* atau

pengelolaan diri adalah prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri (Gantina, 2016). *Self management* itu sendiri berarti upaya individu dalam mengatur diri sendiri untuk mengarah ke perilaku yang lebih baik. Jadi dengan adanya *self management* yang baik pada diri siswa yang membuat dirinya mampu mengatur perilakunya ke arah yang lebih positif sehingga dijauhkan dari perilaku kenakalan remaja. Berdasarkan hal tersebut, dalam mengatasi masalah kenakalan remaja yaitu dengan teknik *self management* dan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Menurut Hallen (dalam Ainun 2014) bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan diri baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu. Bimbingan kelompok itu sendiri bertujuan agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bersosialisasi dan kemampuan dalam berkomunikasi. Dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok ini siswa dapat memecahkan masalah secara bersama-sama atau berkelompok.

Dalam rangka mengatasi masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self management* dalam menurunkan perilaku kenakalan remaja. Agar para remaja mengerti cara mengatur perilaku diri sendiri menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *self management* ini.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Self management* Dalam Menurunkan Perilaku Kenakalan Remaja di MAN 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya Siswa MAN 1 Bandar Lampung yang pernah melakukan perilaku membolos, berkelahi, tidak menaati peraturan.
2. Adanya siswa yang terpengaruh oleh teman sebaya sehingga melakukan penyimpangan.
3. Adanya siswa yang tidak bisa menemukan cara dalam mengurangi perilaku menyimpang dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *self management*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka, batasan masalah yang dalam penelitian ini adalah “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Self management* Dalam Menurunkan Perilaku Kenakalan Remaja Di MAN 1 Bandar Lampung”

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah penggunaan layanan bimbingan kelompok teknik *self management* mampu menurunkan perilaku kenakalan remaja

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penggunaan layanan bimbingan kelompok teknik *self management* dalam menurunkan perilaku kenakalan remaja.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menamba pengetahuan mengenai penggunaan layanan bimbingan kelompok teknik *self management* terhadap perilaku kenakalan remaja.

- b) Dapat digunakan oleh peneliti-peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang mengetahui penggunaan layanan bimbingan kelompok teknik *self management* terhadap perilaku kenakalan remaja.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai sumbangan ilmu bagi pihak sekolah, guru ataupun siswa.

- a. Bagi pihak sekolah:

Harapan nya peneliti dapat memberikan masukan atau referensi bagi guru dalam memberikan layanan bimbingan kelompok teknik *self management* terhadap perilaku kenakalan remaja.

- b. Bagi Siswa:

Agar dapat mengetahui bagaimana cara mengontrol diri menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *self management* agar terhindar dari perilaku kenakalan remaja

1.7 Ruang Lingkup

Untuk memperjelas dan penelitian ini agar tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan maka penulis akan membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup bimbingan dan konseling.

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek ini adalah di MAN 1 Bandar Lampung

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian ini adalah siswa MAN 1 Bandar Lampung

1.8 Kerangka Berfikir

Penelitian ini adalah tentang penggunaan layanan bimbingan kelompok teknik *self management* terhadap perilaku kenakalan remaja di MAN 1 Bandar

Lampung. Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seorang remaja dalam berperilaku sehingga para remaja perlu diperhatikan tumbuh kembangnya. Remaja harus mengetahui bagaimana cara mengatasi perilakunya agar terhindar dari perilaku kenakalan remaja. Teknik *self management* merupakan upaya yang tepat dalam mengatasi masalah ini. Jika remaja memiliki perilaku yang baik maka remaja tersebut mampu mengontrol dirinya agar tidak terjerumus kedalam kenakalan remaja. Sebaliknya, jika remaja memiliki *self management* rendah akan cenderung melakukan kenakalan remaja. Pemberian pemahaman mengenai kontrol perilaku atau management diri ini dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *self management* agar mencegah perilaku kenakalan pada remaja. Bimbingan kelompok teknik *self management* ini akan mampu menurunkan perilaku siswa agar menjadi lebih baik dan terhindar dari perilaku kenakalan remaja. Berikut kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 1 Kerangka Berfikir

1.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang menanyakan hubungan dan pertanyaan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah apakah metode layanan bimbingan kelompok teknik *self management* dapat mengurangi perilaku kenakalan remaja di MAN 1 Bandar Lampung.

Ho: penerapan layanan bimbingan kelompok teknik *self management* tidak dapat menurunkan perilaku kenakalan remaja siswa.

Ha: penerapan layanan bimbingan kelompok teknik *self management* dapat menurunkan perilaku kenakalan remaja siswa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok Menurut Tohirin (2015) “Layanan bimbingan kelompok adalah suatu sarana dalam pemberian bantuan kepada individu secara berkelompok”. Dalam layanan bimbingan kelompok individu mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan tujuan untuk membahas suatu topik secara bersama-sama di dalam kelompok. Sedangkan menurut Hallen (dalam Ainun 2014) bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan diri baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu. Winkel dan Hastuti (dalam Irianti 2019) menyatakan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah meningkatkan mutu atau kualitas kerja sama antar anggota dalam suatu kelompok untuk menunjang perkembangan pribadi. Menurut pendapat Menurut pendapat Romlah (dalam Rochayah 2019) bimbingan kelompok adalah salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang di anutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Dari beberapa pengertian diatas bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai kelompok adalah suatu layanan atau informasi yang diberikan pada sekelompok orang yang bertujuan untuk membantu dalam menyelesaikan suatu masalah dan dapat membantu individu dalam mencapai perkembangan yang optimal.

2.1.1 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Tujuan dari layanan bimbingan kelompok itu sendiri menurut Romlah (2003) bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah untuk memberikan sebuah kesempatan pada siswa agar dapat belajar suatu hal baru yang berguna bagi dirinya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam bidang pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan kelompok serta untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif dari pada melalui kegiatan bimbingan individual, serta untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif.

Kegiatan bimbingan kelompok ini sendiri dapat membuat individu lebih merasa nyaman bercerita dengan menggunakan layanan kelompok dikarenakan dengan adanya layanan bimbingan kelompok ini individu dapat mengutarakan perasaannya secara bersama-sama dan akan mendapatkan sebuah saran yang lebih efektif dikarenakan kesamaan masalah yang dialami di dalam kelompok serta memungkinkan kepada individu untuk bisa melatih diri dan mengembangkan dirinya dalam memahami dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya.

Adanya interaksi dan dinamika kelompok yang hidup, memberikan stimulus dan dukungan kepada anggota kelompok untuk bisa mewujudkan kemampuannya dalam hubungan dengan orang lain, melatih diri untuk berbicara di depan teman-temannya dalam ruang lingkup yang berkelompok, memahami dirinya dalam membina sikap yang bertanggung jawab dan perilaku yang normatif. Dengan demikian bimbingan kelompok ini mempunyai tujuan yang praktis dan dinamis dalam mewujudkan perilaku yang baik.

Menurut Tohirin Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi. Khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang

menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.

Bimbingan kelompok memiliki tujuan mengembangkan kemampuan bersosialisasi yang dimiliki dalam diri siswa dan juga agar dapat mendorong perkembangan perasaan yang dimiliki melalui bimbingan kelompok ini.

2.1.2 Manfaat Bimbingan Kelompok

Secara umum manfaat dari layanan bimbingan kelompok adalah untuk melatih siswa agar dapat secara berkelompok serta dapat menumbuhkan kerjasama antar siswa dalam mengatasi masalah yang di hadapi dan juga untuk melatih siswa mengutarakan pendapat serta menghargai pendapat orang lain. Manfaat lainnya juga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan pembimbing kelompok. Menurut Winkel dan Sri Hartuti (2004) juga menyebutkan “manfaat layanan bimbingan kelompok ialah mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa, memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa, siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi, siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering mengalami persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama, dan lebih berani mengemukakan pandangan sendiri bila berada dalam kelompok, diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama, lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman daripada yang dikemukakan oleh seorang konselor”

Dilihat dari penjelasan diatas manfaat bimbingan kelompok ini mampu menumbuhkan kerjasama antar anggota dan mampu menambah kepercayaan diri anggota dalam bersosialisasi serta dapat menyelesaikan masalah yang dialami secara bersama-sama

2.1.3 Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Asas-asas Bimbingan Kelompok Menurut Munro, Manthei dan Small dalam buku Prayitno menyatakan bahwa ada tiga etika dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok (BK). Tiga etika dasar konseling tersebut antara lain :

1) Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan adalah seperti namanya yaitu asas kerahasiaan, pemimpin kelompok berjanji tidak akan menceritakan masalah yang dialami di dalam kelompok selain dari anggota kelompok itu sendiri.

2) Kesukarelaan

Kesukarelaan disini berarti anggota kelompok secara sukarela hadir dalam bimbingan kelompok ini demi mewujudkan tujuan layanan yang ingin dicapai.

3) Asas-asas Lain

Dalam layanan bimbingan kelompok akan semakin baik dan efektif apabila semua anggota kelompok secara aktif dan baik dalam menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Para anggota terlibat aktif dan terbuka dalam mengekspresikan diri tanpa rasa takut, malu, ataupun ragu-ragu.

Asas Kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut-pautkan dengan pembahasan yang terjadi dan berlaku sekarang.

Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengemangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan

2.1.4 Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok menempuh tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Perencanaan yang mencakup kegiatan
 - a) Mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok
 - b) Membentuk kelompok. Kelompok yang ideal yang jumlah anggota antara 8-10 orang.
 - c) Menyusun jadwal kegiatan
 - d) Menetapkan prosedur layanan
 - e) Menetapkan fasilitas layanan
 - f) Menyiapkan kelengkapan administrasi
- 2) Pelaksanaan yang mencakup kegiatan
 - a) Mengkomunikasikan layanan bimbingan kelompok
 - b) Mengorganisasikan kegiatan bimbingan kelompok
 - c) Menyelenggarakan bimbingan kelompok melalui tahap-tahap : pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran.
- 3) Evaluasi yang mencakup kegiatan
 - a) Menetapkan materi evaluasi
 - b) Menetapkan prosedur dan standar evaluasi
 - c) Menyusun instrumen evaluasi
 - d) Mengolah hasil aplikasi instrumen
- 4) Analisis hasil evaluasi
 - a) Menetapkan norma atau standar evaluasi
 - b) Melakukan analisis
 - c) Menafsirkan hasil analisis
- 5) Tindak lanjut
 - a) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
 - b) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait
 - c) Melaksanakan rencana tindak lanjut
- 6) Laporan
 - a) Menyusun laporan

- b) Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak-pihak lain yang terkait
- c) Mendokumentasikan laporan layanan.

Dapat disimpulkan dari pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu terdapat beberapa tahap yaitu adanya tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis, tindak lanjut dan yang terakhir ada laporan kegiatan.

2.1.5 Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Menurut Hartinah (2009) terdapat empat tahapan dalam bimbingan kelompok. Berikut ini adalah tahapan bimbingan kelompok menurut Hartinah, yaitu:

1. Tahap I : Pembentukan. Tahap pembentukan adalah tahap awal atau biasa disebut tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini para anggota saling berinteraksi satu sama lain dan memperkenalkan diri kepada anggota yang lain dengan tujuan untuk saling mengakrabkan diri antar anggota. Lalu Pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok.
2. Tahap II: Peralihan. Tahap peralihan adalah “jembatan” antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Setelah anggota kelompok merasa nyaman dengan kelompoknya dan muncul sikap saling menerima antar anggota maka anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:
 - 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya;
 - 2) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya;

- 3) membahas suasana yang terjadi;
 - 4) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota;
3. Tahap III : Kegiatan Tahap kegiatan merupakan inti dari kegiatan kelompok. Dimana pemimpin kelompok menjelaskan materi yang telah disepakati dan para anggota kelompok berdiskusi terkait masalah yang dibahas dengan menggunakan teknik yang digunakan.
4. Tahap IV: Pengakhiran. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:
- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
 - 2) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
 - 3) Membahas kegiatan lanjutan.
 - 4) Pemimpin kelompok mengadakan penilaian segera mengenai pemahaman anggota kelompok terhadap tema yang dibahas, kenyamanan anggota kelompok ketika mengikuti kegiatan bimbingan dan rencana nyata anggota kelompok dalam melaksanakan hasil bimbingan kelompok yang telah dilakukan

2.2 Pengertian Kenakalan Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Seseorang remaja sudah tidak bisa dikatakan sebagai anak-anak tetapi ia juga belum cukup matang untuk dikatakan orang dewasa. Dikarenakan ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Hal sosial yang dapat dilihat dalam tingkah laku remaja yaitu dimana ia lebih memilih untuk berkumpul dengan teman sebaya dibandingkan kumpul bersama keluarganya. Maka tingkah laku tersebut usaha remaja untuk masuk ke dalam lingkup sosial yang lebih luas.

Menurut Santrock (dalam Erwan 2023) bahwa remaja (adolescence) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Masa remaja bermula pada seseorang individu yang mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan penuh dengan masalah.

Masa remaja secara tradisional dapat dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa yang ditandai dengan ketegangan emosi yang meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningkatnya emosi terutama karena anak (laki-laki atau perempuan) berada di bawah tekanan sosial dan mereka menghadapi kondisi baru, sedangkan pada masa anak-anak ia kurang persiapan untuk menghadapi keadaan-keadaan tersebut. Pola emosi pada masa remaja sama dengan pola emosi pada masa anak-anak. Jenis emosi secara normal yang dialami adalah: cinta/ kasih sayang, gembira, amarah, takut dan cemas, cemburu, sedih dan sebagainya. Perbedaannya terletak pada macam dan derajat rangsangan.

Anna Freud mendefinisikan “ Masa remaja adalah suatu proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka”. Menurut Zakiah Daradjat, dalam bukunya Kesehatan mental, pertumbuhan remaja masa ini kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun. Adapun beberapa ciri-ciri remaja dan perubahan yang terjadi selama masa remaja:

- 1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa storm dan stres. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja.
- 2) Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi

maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsen remaja.

- 3) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain.
- 4) Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa.

Dapat dilihat dari pengertian remaja diatas remaja dapat diartikan remaja adalah masa dimana seorang anak beralih dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa remaja ini remaja akan mengalami perubahan pada hidupnya baik dari segi pertemanan sosial, keluarga dan lain-lain. Menurut Santrock (2003) bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

2.2.2 Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah kenakalan yang terjadi pada saat anak mulai beranjak dewasa, jadi kenakalan remaja dalam konsep Psikologi yaitu Juvenile delinquency secara etimologi diartikan sebagai Juvenile berasal dari kata latin yang berarti anak-anak atau anak muda. Sedangkan “delinquere” memiliki arti terabaikan atau mengabaikan, maka dengan itu keduanya dapat diperluas menjadi jahat, asosial, pelanggar aturan, pengacau, peneror, kriminal, susila dan lain sebagainya. Prinsipnya, juvenile delinquency adalah “kejahatan pelanggaran” bila dilakukan oleh orang dewasa, tetapi berubah menjadi “kenakalan remaja” bila pelakunya adalah anak atau kaum remaja, yaitu mereka yang belum mencapai umur dewasa secara yuridis formal.

Kenakalan remaja yang melawan kaidah hukum tertulis yakni Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) disebut “Anak Negara” dan sesuai dengan ketentuan Kitab Undang-undang Hukum Perdata disebut “Anak Sipil”. Bertitik tolak pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa

juvenile delinquency (kenakalan remaja) adalah perbuatan/ kejahatan/ pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama. Kenakalan remaja biasa dikenal sebagai suatu kelalaian tingkah laku, atau perbuatan tindakan dari remaja yang bersifat asosial serta melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Apabila kita tinjau dari ilmu jiwa maka kenakalan remaja merupakan sebuah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan secara terang-terangan dimuka umum. Atau dengan kata lain bahwa kenakalan remaja adalah ungkapan dari ketengangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari remaja tersebut. Pengertian kenakalan remaja dapat disimpulkan bahwa merupakan tindak perbuatan yang dilakukan anak remaja dan perbuatan melawan hukum, dimana terdapat didalamnya anti sosial, anti susila serta melanggar norma agama maka kalau dilanggar orang yang sudah menginjak dewasa akan menjadi tindak kejahatan.

Aspek yang dikemukakan oleh Santrock yang juga dijadikan pedoman oleh peneliti dalam membuat instrumen mengenai kenakalan remaja dijelaskan antara lain: (1) *Index Offenses*. Tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa. Tindakan kriminal tersebut diantaranya adalah pencurian, melakukan kekerasan pada orang lain, dan menggunakan obat-obatan terlarang. (2) *Status Offenses*. Tindakan yang tidak terlalu serius dan biasanya dilakukan oleh anak muda di bawah usia tertentu. Tindakan ini disebut sebagai pelanggaran remaja seperti mengontrol emosi negatif, berbohong, membolos, memalak teman, merokok, dan orientasi seks pranikah.

Menurut Asmani (2012) kenakalan remaja yang sering dilakukan sekolah yaitu rambut panjang bagi siswa putra, rambut disemir, merokok, berkelahi, mencuri, pacaran, tidak masuk sekolah, sering bolos, tidak disiplin, ramai di dalam kelas, mengotori kelas dan halaman sekolah,

berkelahi antar teman, tidak taat tata tertib sekolah, melawan guru, berkata kasar.

Ciri-ciri pokok kenakalan remaja antara lain adalah:

1. Pengertian kenakalan, harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
2. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang anti social yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada dilingkungan hidupnya.
3. Kenakalan merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun keatas dan belum menikah.
4. Kenakalan remaja dapat juga dilakukan bersama dalam satu kelompok remaja.

Kenakalan remaja berarti suatu perbuatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma yang ada dimasyarakat, baik norma agama, asusila, sosial dan lain sebagainya. Kenakalan remaja biasa diartikan sebagai suatu kelalaian tingkah laku, atau perbuatan tindakan dari remaja yang bersifat asosial serta melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat. Perilaku remaja ini biasanya bertentangan dengan norma yang ada dimasyarakat sehingga harus dicegah agar para remaja tidak berbuat perilaku kenakalan remaja.

2.2.3 Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Winna, A (2018) Bentuk-bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi 4 yaitu pertama, kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain (perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan). Kedua, kenakalan yang menimbulkan korban materi (perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan). Ketiga, kenakalan social yang tidak menimbulkan korban di

pihak orang lain (pelacuran, penyalahgunaan obat, seks bebas). Keempat, kenakalan yang melawan status (mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, suka melawan). Contoh lain dari bentuk-bentuk kenakalan remaja seperti:

- 1) Beredarnya gambar-gambar yang bersifat pornografi, buku-buku stensilan tanpa pengarang yang isinya sangat merusak jiwa remaja, menonton film porno, yang semua itu akan mendorong remaja tersebut untuk berbuat asusila.
- 2) Seorang siswa yang sering membolos dari sekolah dan berkeliaran tanpa tujuan serta kadang-kadang berperilaku kurang ajar terhadap orang tua dan guru.
- 3) Kebut-kebutan saat berkendara, melakukan perkelahian kelompok atau tawuran, serta perbuatan dan perilaku yang bersifat mengganggu lalu lintas jalan dan keamanan umum.
- 4) Merokok, meminum minum-minuman keras
- 5) Perbuatan-perbuatan yang melanggar norma hukum, seperti mencuri, menganiaya, memperkosa, mengganggu gadis-gadis, dan lain sebagainya.
- 6) Kemerosotan moral yang terjadi di kehidupan remaja-remaja muda tingkat “*the have*” seperti pergaulan bebas, dansa-dansa yang di anggap berlebihan dan dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, oknum-oknum tertentu yang memakai gadis-gadis pelajar penggilan di hotel-hotel tertentu dan lain sebagainya.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja saat ini beraneka macam, seperti melihat gambar-gambar bersifat pornografi yang dapat merusak jiwa remaja dan akan berakibat dengan dorongan anak untuk berbuat tindakan asusila. Lalu adapula bentuk kenakalan remaja seperti membolos, tawuran, merokok dan minum-minuman keras bahkan narkoba dan melanggar norma yang ada pada masyarakat.

2.2.4 Faktor-faktor Kenakalan Remaja

Faktor penyebab kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor (dalam Karlina 2020):

- 1) Faktor internal atau faktor dari remaja itu sendiri yang memicu kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:
 - a) Krisis identitas. Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi yaitu terbentuknya perasaan konsistensi dalam kehidupannya dan tercapainya identitas peran.
 - b) Kontrol diri yang lemah. Remaja yang tidak dapat mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima dapat terseret pada perilaku nakal. Begitu pun bagi mereka yang mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, tetapi tidak dapat mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.
- 2) Faktor eksternal atau faktor lain dari luar yang memicu kenakalan remaja dapat dibagi menjadi tiga sebagai berikut.
 - a) Keluarga yang dapat memicu perilaku negatif pada remaja adalah orang tua yang bercerai, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, dan perselisihan antar anggota keluarga. Pendidikan yang salah di keluarga, seperti memanjakan anak dan tidak memberikan pendidikan agama.
 - b) Teman sebaya yang kurang baik.
 - c) Komunitas atau lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

Beberapa faktor-faktor lain kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya pendidikan agama yang disebabkan karena sekolah yang masih kurang memprioritaskan pendidikan agama di sekolah, maka akan menyebabkan seorang siswa itu sendiri menjadi kurang paham tentang ajaran agama yang dapat menyebabkan anak menjadi brutal.
- 2) Perhatian kedua orang tua yang kurang terhadap dunia pendidikan. Sebagian besar orang tua lebih mementingkan pekerjaannya daripada anaknya hanya karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Mereka

tidak peduli bagaimana perilaku anak dan prestasinya di sekolah, pengertian orang tua adalah yang penting anaknya sudah disekolahkan dan sudah diamanahkan kepada gurunya.

- 3) Pengisian waktu yang kurang teratur. Kedua orang tua seringkali memanjakan anaknya dengan memberikan handphone dan motor, sehingga waktu-waktu kosong sepulang sekolah hanya digunakan untuk bermain. Sehingga mereka kurang menggunakan waktu luangnya untuk belajar.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja yaitu seperti faktor keluarga atau orang tua yang bercerai, atau tidak adanya dukungan orang tua yang membuat remaja menjadi merasa kurang kasih sayang orang tua, serta faktor lingkungan yang menjadi faktor pemicu kenakalan remaja terbesar dimana pertemanan sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang anak sehingga memilih lingkungan pertemanan anak sangatlah penting pada masa remaja.

2.2.5 Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Gunarso (2005) menggolongkan kenakalan remaja dalam dua aspek, yaitu aspek asosial dan tidak diatur dalam undang-undang dan hukum sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja dan para muda-mudi di sekolah maupun remaja yang putus sekolah atau tidak sekolah. Indikatornya antara lain: berbohong, membolos, kabur, keluyuran, memiliki dan membawa benda yang membahayakan bagi orang lain, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, membawa buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak senonoh, berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, secara berkelompok di rumah makan tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli tiket atau karcis, cara berpakaian tidak sopan atau meminum minuman keras beralkohol secara berlebihan. Aspek hukum, kenakalan yang dianggap

melanggar hukum diselesaikan melalui hukum dan seringkali bisa disebut dengan kejahatan. Kejahatan ini bisa diklasifikasikan sesuai dengan berat ringannya kejahatan yang dilakukan tersebut. Indikator aspek hukum antara lain: perjudian dengan segala bentuk judi dengan uang, pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan, pencopetan, perampokan, penggelapan uang, pelanggaran tata susila, menjual gambar porno dan pemerkosaan, penipuan dan pemalsuan, pemalsuan uang dan surat resmi, tindakan anti social atau perbuatan yang merugikan milik orang lain, percobaan pembunuhan, pengguguran kandungan, penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian. Gunarso (2005) mengemukakan bahwa indikator tersebut adalah perilaku kenakalan remaja secara umum.

2.3 Pengertian *Self management*

Self-management adalah suatu prosedur dimana individu mengatur prilakunya sendiri. Gagasan pokok dari penilaian *self management* adalah bahwa perubahan perilaku bisa dihadirkan dengan mengajar orang dalam menggunakan keterampilan dalam mengatasi situasi bermasalah. Pada program *self management* ini individu mengambil keputusan tentang hal-hal yang berhubungan dengan perilaku khusus yang ingin diubah atau kendalikan.

Self management merupakan salah satu model dalam kognitif behavioral. Anggapan dasar *self management* yaitu teknik kognitif behavioral yang berarti bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan positif maupun negatif. Setiap perilaku manusia itu merupakan hasil dari proses belajar (pengalaman) dalam merespon berbagai stimulus dari lingkungannya. Namun *self management* juga menolak menyatakan bahwa manusia itu sepenuhnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungannya. Gunarsa (2004) mengemukakan bahwa *self management* adalah prosedur dimana klien menggunakan keterampilan dan teknik mengurus diri untuk menghadapi masalahnya. Keterampilan tersebut diperoleh pada saat proses konseling karena perubahan dalam perilaku itu harus diusahakan melalui suatu proses belajar atau belajar kembali

Penerapan strategi pengelolaan diri (*Self management*) untuk mengurangi kenakalan remaja korban broken home. Seperti yang dikatakan Mahoney dan Thorensen mengatakan *self management* berkenaan dengan kesadaran dan keterampilan untuk mengatur keadaan sekitarnya yang mempengaruhi tingkah laku individu (Lutfi, 2009).

2.3.1 Konsep Dasar *Self management*

Konsep Dasar *Self-Management* menurut Hadi (2005) konsep dasar pengelolaan diri adalah sebagai berikut:

- a) Proses perubahan tingkah laku dengan satu atau lebih strategi melalui pengelolaan tingkah laku internal dan eksternal individu.
- b) Penerimaan individu terhadap program perubahan perilaku menjadi syarat mendasar untuk menumbuhkan motivasi individu.
- c) Partisipasi individu untuk menjadi agen perubahan menjadi hal yang sangat penting.
- d) Perubahan bisa dihadirkan dengan mengajarkan kepada individu menggunakan ketrampilan mengangani masalah.
- e) Generalisasi dan tetap mempertahankan hasil akhir dengan jalan mendorong individu untuk menerima tanggung jawab menjalankan strategi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui konsep dasar *self management* yaitu suatu perubahan dalam diri individu yang dihadirkan dengan mengajarkan kepada individu untuk menerima dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.2 Tujuan *Self management*

Tujuan self-management adalah agar individu secara teliti dapat menempatkan diri dalam situasi-situasi yang menghambat tingkah laku yang mereka hendak hilangkan dan belajar untuk mencegah timbulnya perilaku atau masalah yang tidak dikehendaki. Dalam arti individu dapat

mengelola pikiran, perasaan dan perbuatan mereka sehingga mendorong pada pengindraan terhadap hal-hal yang tidak baik dan peningkatan hal-hal yang baik dan benar .

Sedangkan manfaat teknik *self management* adalah sebagai berikut :

- a) Membantu individu untuk dapat mengelola diri baik pikiran, perasaan, dan perbuatan sehingga dapat berkembang secara optimal.
- b) Dengan melibatkan individu secara aktif maka akan menimbulkan perasaan bebas dari kontrol lain.
- c) Dengan meletakkan tanggung jawab perubahan sepenuhnya kepada individu maka ia akan menganggap bahwa perubahan yang terjadi karena usahanya sendiri dan lebih tahan lama
- d) Individu dapat semakin mampu untuk menjalani hidup yang diarahkan sendiri dan tidak tergantung lagi pada konselor untuk berurusan dengan masalah mereka

Menurut Munawirdan Edi (2007) tujuan modifikasi perilaku (*self-management*) dapat mencakup empat perubahan perilaku antara lain:

- a) Peningkatan perilaku yang dikehendaki. Peningkatan perilaku dapat dilihat dari frekuensi, intensitas dan lamanya perilaku.
- b) Pemeliharaan perilaku yang dikehendaki. Pemeliharaan perilaku bertujuan agar perilaku yang sudah dibentuk tidak hilang atau berkurang frekuensi, intensitas dan lamanya.
- c) Pengurangan atau penghilangan perilaku yang tidak kita kehendaki. Pengurangan atau penghilangan perilaku dimaksudkan agar perilaku yang tidak kita kehendaki dapat kita hilangkan atau dikurangi. Bentuknya dapat berupa penghapusan, hukuman, dan penguatan.
- d) Perkembangan atau perluasan perilaku. Perkembangan atau perluasan perilaku bertujuan untuk membuat perilaku yang lebih spesifik, serta variasi perilaku yang berhasil dikukuhkan bertambah luas penggunaannya dan macamnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan *self management* adalah membantu individu dalam mengatur perilaku dirinya dan Individu dapat semakin mampu untuk menjalani hidup yang diarahkan sendiri dan tidak tergantung lagi pada konselor untuk berurusan dengan masalah mereka Dengan melibatkan individu secara aktif maka akan menimbulkan perasaan bebas dari kontrol lain.

2.3.3 Teknik *Self management*

Konseling merupakan proses komunikasi bantuan yang amat penting, diperlukan model yang dapat menunjukkan kapan dan bagaimana guru BK melakukan intervensi kepada peserta didik. Dengan kata lain, konseling memerlukan keterampilan (skill) pada pelaksanaannya. Gunarsa menyatakan bahwa *self management* meliputi pemantauan diri (self monitoring), reinforcement yang positif (*self reward*), kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri (*self contracting*) dan penguasaan terhadap rangsangan (*stimulus control*).

a. Pemantauan Diri (*self monitoring*)

Merupakan suatu proses peserta didik mengamati dan mencatat segala sesuatu tentang dirinya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Dalam pemantauan diri ini biasanya peserta didik mengamati dan mencatat perilaku masalah, mengendalikan penyebab terjadinya masalah (antecedent) dan menghasilkan konsekuensi.

b. Reinforcement yang positif (*self reward*)

Digunakan untuk membantu peserta didik mengatur dan memperkuat perilakunya melalui konsekuensi yang dihasilkan sendiri. Ganjaran diri ini digunakan untuk menguatkan atau meningkatkan perilaku yang diinginkan. Asumsi dasar teknik ini adalah bahwa dalam pelaksanaannya, ganjaran diri paralel dengan ganjaran yang diadministrasikan dari luar. Dengan kata lain, ganjaran yang dihadirkan sendiri sama dengan ganjaran yang diadministrasikan dari luar, didefinisikan oleh fungsi yang mendesak perilaku sasaran.

- c. Kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri (*self contracting*) ada beberapa langkah dalam *self contracting* ini yaitu :
 - a) peserta didik membuat perencanaan untuk mengubah pikiran, perilaku, dan perasaan yang diinginkannya;
 - b) peserta didik meyakini semua yang ingin diubahnya; peserta didik bekerjasama dengan teman/keluarga program *self management*;
 - c) peserta didik akan menanggung resiko dengan program *self management* yang dilakukannya
 - d) pada dasarnya semua yang peserta didik harapkan mengenai perubahan pikiran, perilaku dan perasaan adalah untuk peserta didik itu sendiri;
 - e) peserta didik menuliskan peraturan untuk dirinya sendiri selama menjalani proses *self management*;
- d. Penguasaan terhadap rangsangan (*self control*) Teknik ini menekankan pada penataan kembali atau modifikasi lingkungan sebagai isyarat khusus atau antecedent atau respon tertentu.

2.3.4 Tahap-Tahap *Self management*

Menurut Gantina (2011), *self-management* biasanya dilakukan dengan bentuk:

- a) Monitor diri atau observasi diri.
 Pada tahap ini konseli dengan sengaja mengamati tingkahlakunya sendiri serta mencatatnya dengan teliti. Catatan ini dapat menggunakan daftar cek atau catatan obsevasi kualitatif. Hal-hal yang perlu diperhatikan konseli dalam mencatat tingkahlakunya adalah frekuensi, intensitas, dan durasi tingkah lakunya.
- b) Evaluasi diri.
 Pada tahap ini konseli membandingkan hasil catatan tingkah laku dengan target tingkah laku yang telah dibuat oleh konseli. Perbandingan ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas dan efesiensi program. Bila program tersebut tidak berhasil maka perlu ditinjau kembali program tersebut, apakah target tingkah laku yang

ditetapkan memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi, perilaku yang ditargetkan tidak cocok, atau penguatan yang diberikan tidak sesuai.

c) Pemberian penguatan, penghapusan, dan hukuman

Pada tahap ini konseli mengatur dirinya sendiri, memberikan penguatan, menghapus, dan memberikan hukuman pada diri sendiri. Tahap ini merupakan tahap yang paling sulit karena membutuhkan kemauan yang kuat dari konseli untuk melaksanakan program yang telah dibuat secara kontinyu

Menurut Soekadji pengelolaan diri paling tidak ada empat tahap yaitu sebagai berikut :

a) Tahap monitoring diri atau observasi diri.

Dalam tahap ini subyek dengan sengaja dan cermat mengamati perilaku sendiri dan mencatat jenis, waktu, durasi perilaku yang ada pada diri subyek kadang-kadang minta bantuan terapis untuk memilih cara pencatatan atau perekaman perilaku yang praktis.

b) Tahap pengaturan lingkungan.

Dalam tahap ini lingkungan perlu diatur sehingga dapat mengurangi atau bahkan meniadakan perilaku-perilaku yang memungkinkan mendapatkan pengukuhan segera. Pengaturan lingkungan juga bertujuan untuk memilih perilaku eversi yang mungkin dapat ditimbulkan.

c) Tahap Evaluasi Diri.

Pada tahap ini subyek membandingkan apayang tercatat sebagai kenyataan dengan apa yang seharusnya dilakukan. Catatan data observasi perilaku yang teratur sangat penting untuk mengevaluasi efesiensi dan efektivitas program. Bila evaluasi data menunjukkan bahwa program tidak berhasil, maka perlu ditinjau kembali (ini berlaku bagi semua penerapan modifikasi perilaku).letak kegagalan mungkin terletak pada tidak cocoknya perilaku sasaran, pengukuh, atau prosedurnya harus ditinjau kembali. Kadang-kadang semua ini sudah merupakan pilihan yang tepat, tetapi prosedur tidak dilaksanakan sebagai mana mestinya.

d) Tahap pemberian pengukuhan, penghapusan, atau hukuman.

Tahap ini diperlukan kemauan diri yang kuat untuk menentukan dan memilih pengukuhan apa yang perlu segera dihadirkan, atau perilaku mana yang segera dihapus, dan bahkan hukuman diri sendiri apa yang harus segera ditetapkan. Orang dewasa biasanya lebih konsekuen terhadap program yang telah ditetapkan dirinya. Bagi anak-anak sering diperlukan pengawasan agar komitmen dirinya dapat terjaga (Hadi, 2005).

Penerapan self-management terdapat empat bentuk kegiatan yang harus dilakukan, yaitu : monitor atau observasi, pengaturan lingkungan, evaluasi diri, pemberi pengukuhan atau hukuman.

2.4 Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian dari A Juliyanti (2017) yang berjudul “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan *Self Control* Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Kelas VII 9 Di Mts Al-Jam“iyatul Washliyah Tembung” Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan self control siswa mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mengurangi perilaku agresif melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII-9 MTs Al Jam“iyatul Washliyah Tembung. Di prasiklus persentase 40% dan mengalami peningkatan 20% di siklus I dengan hasil persentase 60% dan di siklus II layanan 6 yang diberikan oleh peneliti mengalami peningkatan 30% dan mampu mencapai persentase 90%. Jika dibandingkan dengan persentase siklus I, self control dalam mengurangi perilaku agresif siswa setelah melakukan tindakan pada siklus II terjadi peningkatan yang artinya perilaku agresif siswa berkurang. Oleh karena itu, perilaku agresif siswa dapat di atasi melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII-9 MTs Al-Jam“iyatul Washliyah Tembung
2. Penelitian dari Intan Permatasari, dkk. Dengan Judul Penelitian “Penggunaan Bimbingan Kelompok Teknik *Self management* untuk Menurunkan Kecenderungan Nomophobia Siswa SMA.” Hasil penelitian menunjukkan

berdasarkan hasil perbandingan pretest dan post-test menunjukkan terdapat perbedaan skor yang signifikan sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok teknik *self management* pada anggota kelompok. Ini berarti adanya penurunan kecenderungan nomophobia setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *self management*. Jadi dapat dikatakan bahwa nomophobia dapat diturunkan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *self management*.

3. Penelitian dari Asrori F. (2023) yang berjudul “Penggunaan Teknik *Self management* Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik” Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan, maka dapat dilihat 4 responden/ subjek penelitian yang mengalami kenaikan skor dilakukan treatment, namun terdapat 2 responden/ subjek penelitian yang mengalami kenaikan skor setelah dilakukan treatment meskipun masih dalam kategori rendah, dan juga terdapat 2 responden/ subjek penelitian yang mengalami penurunan skor. Berdasarkan hasil analisis data, dinyatakan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi “Penggunaan Teknik Self-Management dalam Bimbingan Kelompok” secara signifikan dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, ditolak atau secara signifikan tidak dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII MTS Roudlotul Banat Sidoarjo.
4. Dalam penelitian MJ Pamungkas, AEY Wibowo (2022) Judul penelitian adalah “Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Self management* Untuk Mengurangi Kecanduan Media Sosial di Dusun Kepoh RT 05/06 Tohudan Colomadu.” Berdasarkan hasil penelitian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self management* untuk mengurangi kecanduan media sosial remaja di Dusun Kepoh RT 05/06 Tohudan Colomadu efektif dalam mengurangi kecanduan media sosial dan juga mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya yang dimana perilaku kecanduan media sosial remaja menurun baik. Hasil dari pretest pada eksperimen yang sebelum diberikan treatment dengan layanan bimbingan konseling dengan teknik *self management*. Rendah 42.9%, sedang 21.4% dan tinggi 35.7% sedangkan setelah diberikan treatment hasil posttest dengan layanan bimbingan

konseling menggunakan teknik *self management* rendah 57.1%, sedang 35.7%, dan tinggi 7.1%. Penelitian yang berjudul “Bimbingan kelompok dengan teknik *self management* untuk mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal pada aspek kognitif siswa” memiliki hasil penelitian kecemasan komunikasi interpersonal pada aspek kognitif mengalami penurunan setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik *self management* sebesar 9,5 poin atau 19,79%. Dapat disimpulkan terjadi penurunan pada aspek kognitif setelah dilakukan bimbingan kelompok teknik *self management*.

5. Dian Mayasari, Iip Istirahayu (2017) dengan judul penelitian “Bimbingan kelompok dengan teknik *self management* untuk mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal pada aspek kognitif siswa” dengan hasil penelitian bahwa kecemasan komunikasi interpersonal pada aspek kognitif mengalami penurunan sebesar 9,5 poin atau 19,79%. Data tersebut menunjukkan bahwa aspek kognitif mengalami penurunan setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik self-management. Layanan bimbingan kelompok dianggap efektif karena dengan bimbingan kelompok anggota kelompok dilatih untuk meningkatkan kemampuan keterampilan komunikasi. Dengan arti bimbingan kelompok dengan teknik self-management relevan dengan kebutuhan lapangan yang menunjukkan perlunya upaya strategis untuk mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal pada aspek kognitif yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa ke arah yang lebih baik lagi.
6. Dalam penelitian dari Siti Nabila (2020) dengan judul “Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self management* untuk Mengatasi Perilaku Agresif di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir. “ Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dan setelah melakukan analisis statistik dan uji hipotesis secara umum hasil penelitian ini dapat disimpulkan Perilaku agresif siswa sebelum diberikan perlakuan kategori tinggi dengan rata-rata 111,4. Dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self management* mengalami penurunan kategori sedang dengan rata-rata 79,1. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self management* untuk mengatasi perilaku agresif siswa SMAN 2 Tapung

Hilir dapat dilihat dari signifikansi 0,005 ($<0,05$) jadi disimpulkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self management* efektif mengatasi perilaku agresif siswa SMAN 2 Tapung Hilir.

7. Ahmad Habibi (2019) dengan judul penelitian “Layanan Bimbingan kelompok teknik *self management* untuk mengembangkan regulasi diri siswa kelas VIII” Penelitian ini menggunakan metode true experiment design dengan model pretest-posttest control group design. Dengan hasil bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self management* mengalami peningkatan terhadap kemampuan regulasi diri siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Semarang. hal ini dapat dilihat pada hasil pretest dan posttest pada kelompok kontrol dengan rata-rata pretest mengalami selisih peningkatan sebanyak 16,44 % sedang pada kelompok eksperimen yang diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self management* mengalami selisih peningkatan sebanyak 51,18 % sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self management* dapat mengembangkan regulasi diri siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Semarang.
8. Masnurrima Heriansyah, Dydik Kurniawan (2017) dengan judul penelitian “Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Self management* Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa” dengan menggunakan metode pra eksperimental. Dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *self management* dapat meningkatkan tanggung jawab belajar mahasiswa. Hal ini terlihat dari data tanggung jawab belajar mahasiswa sebelum diberi perlakuan sebesar 31,7% (kategori rendah) dan data setelah diberi perlakuan sebesar 71,8% (kategori tinggi). Sehingga terdapat peningkatan sebesar 40,1% dari data sebelum dan sesudah perlakuan yang diberikan.
9. Dalam Penelitian Eka Lisdiana (2013) dengan judul penelitian “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Siswa Kelas XI Di Sekolah Pertanian Pembangunan Negeri Lampung Tahun Ajaran 2012/2013. Yang menggunakan metode One-Group Pretest-Posttest. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa

kenakalan remaja siswa dapat dikurangi dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi, berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi 5% diperoleh nilai $p = 0,027$; $p < 0,05$. Sehingga dengan demikian H_a diterima, artinya kenakalan remaja pada siswa dapat dikurangi dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi.

10. Dalam Candra Adi Wijaya, Drs. Moch. Nursalim, M. Si. (2016) judul penelitian “penerapan konseling kelompok dengan menggunakan strategi *self management* dalam membantu mengurangi perilaku agresif verbal pada siswa pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Dlanggu Mojokerto” dengan metode Pre-experiment dengan jenis One-Group Pre-test dan Post-test Design, dengan hasil Berdasarkan rata-rata skor pre-test 116,75 dan rata-rata skor post-test 80,87, maka dapat dibuktikan bahwa pemberian konseling kelompok strategi self-management dapat menurunkan perilaku agresif verbal pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Dlanggu Mojokerto.

III. METODE PENELITIAN

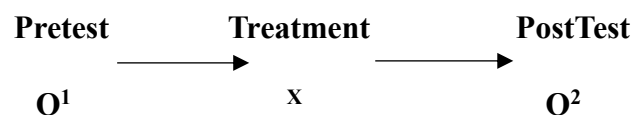
3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Bandar Lampung yang beralamatkan Jl. Letkol Kolonel Jl. Endro Suratmin, Harapan Jaya, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung. Waktu penelitian ini yaitu pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.

3.2 Rancangan Kegiatan

Rancangan yang akan digunakan oleh peneliti adalah Penelitian eksperimen. Peneliti merasa dengan menggunakan penelitian eksperimen atau kuantitatif sesuai dengan permasalahan yang ada. Penelitian eksperimen merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian eksperimen banyak memberi manfaat, terutama untuk menentukan bagaimana dan mengapa suatu kondisi atau peristiwa terjadi. Pendekatan kuantitatif menurut Sugiyono (2011)

Desain *One-Group Pretest-Posttest Design* dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 3 1 Desain One Grup Pretest PostTest

Keterangan:

O1 : Nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)

X : Perlakuan (Treatment) yang diberikan.

O2 : Nilai posttest (setelah diberikan perlakuan)

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dari penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen (Variabel X) dan variabel dependen (Variabel Y).

1) Variabel Independen

Variabel Independen (bebas) yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadikan sebab dan timbulnya sebuah perubahan yang terjadi pada variabel dependen (terikat).

Variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah Layananan Bimbingan Kelompok Teknik *Self management* .

2) Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas.

Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah Perilaku kenakalan remaja di MAN 1 Bandar Lampung.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sampel dalam sebuah penelitian. Populasi pada penelitian ini dilakukan di kelas XI Bahasa yang berjumlah 30 orang. Setelah itu diperoleh sebanyak 12 siswa yang memiliki kriteria kenakalan remaja tinggi, sedang dan rendah.

3.5 Definisi Operasional

3.5.1 Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Self management*

Adalah prosedur dimana siswa mengarahkan atau mengatur perilakunya sendiri. Pada prosedur ini biasanya subyek terlibat langsung dalam lima komponen dasar, yaitu : menentukan perilaku sasaran, memonitor perilaku tersebut, memilih prosedur yang akan ditetapkan, melaksanakan prosedur tersebut, serta mengevaluasi efektivitas prosedur tersebut. Teknik *self management* ini diukur menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diberikan kepada siswa disaat sedang melaksanakan layanan bimbingan kelompok yang di dalamnya terdapat tahap, self monitoring, self reward, dan self contracting.

3.5.2 Kenakalan Remaja

Tindak perbuatan yang dilakukan an dan perbuatan melawan hukum yang mana terdapat didalamnya anti sosial, anti susila serta melagar norma agama maka kalau dilanggar orang yang sudah menginjak dewasa akan menjadi tindak kejahatan. Kenakalan remaja atau biasa disebut *Juvenile Delinquency* adalah suatu prilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan ramaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan suatu perilaku yang menyimpang. Kenakalan remaja ini beraneka macam bentuknya dimasyarakat dan kebanyakan kasus

3.6 Metode Pengumpulan Data

3.6.1 Angket/ Kuesioner

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya disebut angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Angket digunakan bertujuan untuk memperoleh data mengenai respon siswa terhadap penerapan teknik *self*

management yang diberikan untuk mengatasi perilaku kenakalan remaja di MAN 1 Bandar Lampung. Pengisian angket diberikan kepada setiap siswa untuk diisi dengan kondisi yang sebenarnya menurut penilaian siswa

Penilaian skala menggunakan model *linkert* menilai tingkah laku atau sikap yang diinginkan, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok responden (Sukarhadi, 2005). Skala ini terdiri dari empat *alternative* jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Dimana pada item *favorable* (+) skor 4 menunjukkan selalu, skor 3 menunjukkan sering, skor 2 menunjukkan kadang-kadang, dan skor 1 menunjukkan tidak pernah. Sedangkan dalam item *unfavorable* (-) bergerak dari skor 1 selalu, skor 2 sering, skor 3 kadang-kadang, dan skor 4 tidak pernah. Dengan pola *likert* diperjelas seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Skala Instrumen

NO	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Favorabel (+)	4	3	2	1
2.	Unfavorabel (-)	1	2	3	4

Kisi-kisi instrument mengenai kenakalan remaja ini diadopsi dari penelitian dari Feby Wahyuni (2019) dengan judul “Hubungan Antara Self Control Dengan Kecendungan Perilaku Kenakalan Remaja Di SMAN 10 Bengkulu. Kisi-kisi instrumen yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3 2 Kisi-Kisi Instrumen Kenakalan remaja

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Soal	Banyak Soal
Perilaku Kenakakalan Remaja Variabel Y (Winna, A (2018))	1.Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain.	Berkelahi	1,2	20
	2.Kenakalan yang menimbulkan korban materi kepada prang lain.	1.Merusak brang orang lain 2.Mengganggu teman yang sedang belajar	3,4,5 6,7	
	3.Kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain.	1.Merokok sembarang tempat 2.Tidur didalam kelas saat pembelajaran 3.Mencontek saat ujian 4.Atribut sekolah yang tidak lengkap 5.Tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru	8,9,10 11,12 13,14 15,16 17,18,19,20	

Kriteria skala pemahaman diri dikategorikan menjadi 2 yaitu tinggi dan rendah. Untuk mengkategorikannya, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan rumus dari Sugiyono (2015) sebagai berikut :

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

- i* : Interval
 NT : Nilai Tertinggi
 NK : Nilai Terendah
 K : Jumlah Kategori

Penyelesaian:

$$i = \frac{(20 \times 4) - (20 \times 1)}{3} = \frac{60}{3} = 20$$

Tabel 3 3 Kriteria Perilaku Kenakalan Remaja

Interval	Kriteria
61 - 80	Tinggi
41 - 60	Sedang
20 - 40	Rendah

Selain kisi-kisi instrumen, peneliti juga menggunakan pedoman pelaksanaan dalam penelitian ini yang digunakan untuk mempermudah proses pelaksanaan layanan. Pedoman dalam penelitian ini memuat rancangan pelaksanaan layanan (RPL) untuk kelompok A (kelompok eksperimen). Berikut ini adalah kisi-kisi modul yang peneliti buat sebagai pedoman pelaksanaan layanan:

3.7 Uji Validitas dan Reabilitas

3.7.1 Uji Validitas

Menurut Arikunto (2006) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Validitas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan sejauh mana tes telah mengukur apa yang seharusnya. Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat digunakan dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas dalam penelitian dijelaskan sebagian suatu derajat ketetapan alat ukur penelitian tentang isi atau arti sebenarnya yang diukur. Suatu instrumen yang valid memiliki validitas yang tinggi, sedangkan instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Pada penelitian ini menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* dari Pearson. aplikasi SPSS. Menurut Suharsimi Arikunto (2010) untuk mengetahui validitas instrument digunakan rumus sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

X : skor yang diperoleh subjek dari seluruh item

y : skor total yang diperoleh dari seluruh item

$\sum x$: jumlah skor dalam distribusi x

$\sum y$: jumlah skor dalam distribusi y

$\sum x^2$: jumlah kuadrat skor dalam distribusi x

$\sum y^2$: jumlah kuadrat skor dalam distribusi

yn : jumlah responden

Dalam rangka untuk mengetahui baik atau tidaknya suatu angket perlu adanya uji coba (*try out*) suatu angket validitas item. Untuk itu angket terlebih dahulu uji cobakan kepada 29 orang siswa diruang kelas sampel.

Pelaksanaan uji validitas angket dilakukan kepada 29 siswa sebagai responden. Angket dikategorikan valid jika rhitung > rtabel pada taraf signifikan 5% pada tabel pearson *product moment*. Untuk mengetahui tingkat validitas tersebut, maka akan dilakukan terlebih dahulu perhitungan statistik dengan menggunakan SPSS16. Adapun hasil perhitungan uji validitas dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 3 4 Hasil Uji Validitas Item Angket Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja

No Item Angket	r Hitung	r Tabel (taraf signifikan 5%)	Keterangan
1.	0,059	0,367	Valid
2.	0,260	0,367	Tidak Valid
3.	0,763	0,367	Valid
4.	-0,265	0,367	Tidak Valid
5.	0,582	0,367	Valid
6.	0,541	0,367	Valid
7.	0,660	0,367	Valid
8.	0,024	0,367	Tidak valid
9.	0,584	0,367	Valid
10.	0,439	0,367	Valid
11.	0,729	0,367	Valid
12.	0,896	0,367	Valid
13.	0,746	0,367	Valid
14.	0,395	0,367	Valid
15.	0,450	0,367	Valid
16.	0,825	0,367	Valid
17.	0,511	0,367	Valid
18.	0,602	0,367	Valid
19.	0,838	0,367	Valid
20.	0,906	0,367	Valid
21.	0,617	0,367	Valid
22.	-0,054	0,367	Tidak valid
23.	-0,248	0,367	Tidak valid
24.	0,519	0,367	Valid
25.	0,763	0,367	Valid

Dari tabel diatas item angket kecenderungan perilaku kenakalan remaja dari 25 item soal, yang dinyatakan valid sebanyak 20 soal dan yang tidak valid

5 soal. Maka item soal yang valid tersebut akan dilanjutkan kepada penelitian.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Menurut Sevilla (1993) reliabilitas adalah derajat dan ketelitian atau akurasi yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran. Sedangkan menurut Arikunto (2006), reliabilitas adalah suatu instrumen yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data, karena instrumen tersebut sudah baik. Dengan demikian reliabilitas dapat diartikan sebagai kepercayaan. Kepercayaan hubungan dengan ketetapan dan konsisten. Instrumen yang dikatakan reliabel jika memberikan hasil yang tetap atau konsisten apabila diteskan berkali-kali. Untuk mengetahui reliabilitas angket, peneliti menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Proses perhitungannya dengan menggunakan rumus koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* yaitu:

$$r_{ii} = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right\}$$

Keterangan:

r_{ii}	= reliabilitas instrumen
k	= banyak butir pertanyaan
$\sum s_i^2$	= jumlah varian butir soal
S_t^2	= varian total

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Alfa Cronbach* dimana suatu instrumen dinyatakan reliabel jika nilai koefisien reliabilitas adalah 0,60. Adapun hasil dari perhitungan menggunakan SPSS16 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 5 Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
, 885	25

Dari perhitungan di atas, diketahui bahwa $r_{ii} = 0,866$ maka $r_{ii} \geq 0,60$ atau $0,855 \geq 0,60$. Maka angket dinyatakan reliabel (dapat dipercaya). Dengan demikian maka angket tersebut dapat dijadikan sebagai angket penelitian

3.8 Prosedur Penelitian

1) Menentukan rancangan pemberian layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok yang diberikan sebagai suatu bentuk perlakuan, dilakukan sebanyak empat kali dalam seminggu. Pada setiap sesi perlakuan, akan diakhiri dengan pertanyaan sebagai bentuk penilaian segera, hal ini dilakukan untuk mengungkap data kualitatif mengenai manfaat perlakuan bagi subjek serta perubahan-perubahan yang dialami oleh subjek penelitian setelah mendapatkan perlakuan bimbingan kelompok.

2) Tahap Penelitian

a) Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap dimana peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada Koordinator BK. Selain itu peneliti juga menentukan instrument yang akan digunakan untuk mengukur tingkat perilaku kenakalan remaja siswa.

b) Tahap pengambilan subjek

Dalam memilih dan menentukan subjek penelitian, peneliti memberikan pre test instrumen perilaku kenakalan remaja.

c) Tahap pelaksanaan

1. Pelaksanaan perlakuan

Pelaksanaan perlakuan layanan bimbingan kelompok yang akan dilakukan atau yang akan menjadi pimpinan kelompok akan adalah peneliti sendiri

2. Waktu

Pemberian perlakuan dilakukan sebanyak tiga kali dalam seminggu, dan waktunya menyesuaikan dengan waktu luang siswa yang tersedia di sekolah, karena aktivitas belajar siswa di sekolah cukup padat.

3. Tempat

Tempat penelitian yang dipilih untuk melaksanakan eksperimen adalah MAN 1 Bandar Lampung.

4. Pelaksanaan posttest yang diberikan kepada kelompok eksperimen untuk mengetahui penurunan tingkat perilaku kenakalan remaja setelah diberikan perlakuan.

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah cara atau teknik yang harus ditempuh untuk menjabarkan data sehingga nantinya dalam menginterpretasikannya tidak menemui hambatan atau kesulitan. Dalam penelitian ini, penulis akan menjabarkan hasil pengukuran data penelitian berupa data kuantitatif. Penelitian ini akan menguji pretest dan posttest. Pretest merupakan hasil sebelum siswa diberikan layanan bimbingan kelompok dan posttest merupakan hasil setelah siswa diberikan layanan bimbingan kelompok.

3.9.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis data. Uji normalitas dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang diajukan. Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam satu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak untuk membuktikan model-model penelitian tersebut adalah data distribusi normal (Sugiyono, 2014).

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametris. Penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data. Jika nilai Signifikansi lebih besar dari $> 0,05$ maka distribusi data normal. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data dengan bantuan software SPSS 22.

Tabel 3 6 Hasil Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	sig
Pretest	. 859	12	. 047
Posttest	. 904	12	. 180

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai signifikansi menunjukkan hasil (pretest) adalah 0,047 ; $p > 0,05$ dan hasil (posttest) adalah 0,180 ; $p > 0,05$. Yang artinya data berdistribusi tidak normal dikarenakan sig (p value) $< 0, 05$.

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai signifikansi menunjukkan hasil (pretest) adalah 0,047 ; $p > 0,05$ dan hasil (posttest) adalah 0,180 ; $p > 0,05$. Yang artinya data berdistribusi normal dikarenakan sig (p value) $> 0, 05$.

3.9.2 Uji Wilcoxon Matched Pairs Test

Sudjana (2005) menjelaskan bahwa, penelitian yang menggunakan uji Wilcoxon karena subjek penelitian kurang dari 25, dan data berdistribusi tidak normal. Data yang diperoleh merupakan data ordinal, maka statistik yang digunakan adalah non-parametrik dengan menggunakan Wilcoxon

Matched Pairs Test. Dengan demikian peneliti dapat melihat perbedaan nilai antara pretest dan posttest.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji wilcoxon untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam menatasi perilaku kenakalan remaja di MAN 1 Bandar Lampung menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3 7 Hasil Uji *Wilcoxon*

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest -	Negative Ranks	12 ^a	6.50	78.00
pretest	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	12		

- a. posttest < pretest
- b. posttest > pretest
- c. posttest = pretest

Pada tabel Ranks dari hasil uji *Wilcoxon* table diatas menunjukkan bahwa ada penurunan perilaku kenakalan remaja yang ditunjukan oleh 12 orang siswa, artinya bahwa tingkat perilaku kenakalan remaja pada saat setelah diberikan perlakuan (posttest) lebih rendah dibandingkan hasil sebelum dilakukan perlakuan (pretest) ($\bar{x} = 0,00$ $\Sigma = 8.00$),

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon* dapat diketahui hasil signifikansi $p = 0,002$, ($p < 0,05$), yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Rumusan Hipotesis :

H_0 : Penggunaan layanan bimbingan kelompok teknik *self management* tidak mampu menurunkan perilaku kenakalan remaja di MAN 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023.

Ha : Penggunaan layanan bimbingan kelompok teknik *self management* mampu menurunkan perilaku kenakalan remaja di MAN 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023.

Kesimpulan berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis Ho ditolak dan Ha diterima secara signifikan. Hal ini berarti, layanan bimbingan kelompok teknik *self management* efektif menurunkan perilaku kenakalan remaja di MAN 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada siswa di MAN 1 Bandar Lampung, maka dapat dilihat berdasarkan kaidah keputusan dengan menggunakan perhitungan uji Wilcoxon yaitu diperoleh hasil signifikansi $p = 0,002$; $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan itu dapat diambil kesimpulan penerapan layanan bimbingan kelompok dapat menurunkan perilaku kenakalan remaja di MAN 1 Bandar Lampung.

5.2 Saran

Adapun berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas XI di MAN 1 Bandar Lampung, maka dapat diajukan beberapa saran dan berdasarkan kelemahan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Siswa Siswa yang memiliki masalah khususnya perilaku kenakalan remaja, hendaknya memanfaatkan kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik *self management* atau kegiatan lain nya yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling.
2. Kepada Guru BK Guru BK dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai landasan untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu strategi yang diberikan untuk membantu mengatasi perilaku kenakalan remaja.
3. Kepada Peneliti Selanjutnya Adapun saran kepada para peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah materi ataupun permainan yang menyenangkan dalam sesi bimbingan kelompok, dan juga untuk peneliti selanjutnya agar dapat melaksanakan penelitian dengan jangka waktu yang lebih lama agar dapat memperoleh hasil yang lebih efektif. Dan juga pada teknik self management itu sendiri self reward harapnya diperuntukan dari siswa untuk siswa sehingga siswa lebih dapat mengapresiasi dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L. N. 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*. 6 (1) 7-9
- Anjaswarni, T., Nursalam, Widati, S., & Yusuf. 2019. *Save Remaja Milenial: Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Dan Solusi (01 ed.)*. Zifatama, Jawa.
- Amaliasari, R. D., & Zulfiana, U. 2019. Hubungan antara self-management dengan perilaku agresi pada siswa SMA. *Cognicia*, 7(3), 308-320.
- Asmani, 2011. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*. Buku Biru, Jakarta.
- Asmaryadi, A., & Arrasyd, H. 2020. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Mengatasi Kenakalan Siswa Di Man 1 Mandailing Natal. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Asrori, F. 2023. Penggunaan Teknik Self-Management Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik. *PD Abkin Jatim Open Journal System*.
- Charlton, C.T. 2016. *Effects Of A Self-Management Procedure Using Student Feedback On Staff Members' Use Of Praise In An Out-Of-School Time Program*.
- DESI, A. 2023. *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Menurunkan Perilaku Prokrastinasi Akademik Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 8 Bandar Lampung (Disertasi)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Efefndy, E., Harahap, M. R., & Aulia, N. 2023. Kriminalitas Pada Remaja Dalam Perspektif Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4329-4336.
- Enung, F. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Pustaka Setia, Bandung.

- Fauzan L. 2009. *Praktik Teknik Konseling Self Management*. Wordpress
- Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih. 2016. *Teori Dan Tehnik Konseling*. PT.Indeks, Jakarta.
- Gunarsa, Singgih. 2004. *Konseling dan Psikoterapi*. PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Hadi, Purwaka. 2005. *Modifikasi Perilaku*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Habibi, A. 2019. Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self management* untuk Mengembangkan Regulasi Diri Siswa Kelas VIII. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Hartinah DS, Sitti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Refika Aditama, Bandung.
- Heriansyah, M., & Kurniawan, D. 2017. Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self management* untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*.
- Julianti, A. 2017. *Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Self Control Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas Vii-9 Di Mts Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung* (Disertasi). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Karlina, L. 2020. Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*.
- Komalasari, Gantina. dan Eka Wahyuni. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Lisdiana, E., Giyono, G., & Widiastuti, R. 2013. Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Siswa. *ALIBKIN. Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Mayasari, D., & Istirahayu, I. 2017. Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Self management* Untuk Mengurangi Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Aspek Kognitif Siswa". *Bimbingan Dan Konseling Jambore Konseling*.
- Nabila, S. 2020. *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Self management untuk Mengatasi Perilaku Agresif di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir* (Disertasi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- Nafiah, A., & Handayani, A. 2014. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik homeroom untuk penurunan perilaku agresif siswa. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1). 3-4.
- Permatasari, Intan, Yusmansyah Yusmansyah, and Ratna Widiastuti. 2019. "Penggunaan Bimbingan Kelompok Teknik *Self management* untuk Menurunkan Kecenderungan Nomophobia Siswa SMA." *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*. 7(5). 6-7.
- Ns, R., Jaya, W. S., & Murni, S. 2022. Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Di Sekolah Sma Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling (JIMBK)*.
- Rochayah, S. 2019. *Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa* (Disertasi).
- Santrock, J.W. 2006. *Life -Span Development Jilid 2 (Terjemahan)*. Erlangga, Jakarta.
- Santrock, J. W. 2012. *Life Span Development (Edisi Kelima)*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Senadi, Winna A. A. dan Tom A. S. Reumi. 2018. Penanggulangan Delinquency (Kenakalan Anak Dan Remaja), Dampak Dan Penanganannya. *Jurnal Pengabdian Papua*. 2(3), 105-110
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Wahida, S. 2011. *Pengaruh dukungan orang tua dan sel-control terhadap kecenderungan kenakalan remaja SMK Bina Potensi Palu-Sulawesi Tengah*.
- Tohirin. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Rjawali Pres, Jakarta.
- Wijaya, C. A., & Nursalim, M. 2016. *Penerapan Konseling Kelompok Dengan Strategi Self-Management Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 2 Dlanggu Mojokerto* (Disertasi). University of Surabaya.
- Irianti, E. 2019. Upaya Meningkatkan Prososial melalui Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas IX F MTs Negeri Bonang. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1).
- Yusuf, Munawir & Legowo, Edi. 2007. *Mengatasi Kebiasaan Buruk Anak Dalam Belajar Melalui Pendekatan Modifikasi Perilaku*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.